

FATWA

MAJLIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA BANDUNG

Nomor : 102A/E/MUI-KB/XI/2021

Tentang

JUAL BELI ONLINE

MENURUT SYARI'AT ISLAM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Musyawarah Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung yang berlangsung pada tanggal 21 Oktober M. / 14 Rabi'ul Awwal 1443 H. membahas tentang **Hukum jual beli online menurut Syari'at Islam**, setelah :

- MENIMBANG :
- a. bahwa masih adanya pertanyaan dari sebagian umat Islam tentang Hukum jual beli online menurut Syari'at Islam.
 - b. bahwa masih ada perbedaan pendapat tentang Hukum jual beli online menurut Syari'at Islam.
 - c. bahwa masih adanya keraguan dari sebagian umat Islam dalam melakukan transaksi jual beli secara online.
 - d. bahwa belum ada Fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tentang hal itu, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung merasa berkewajiban untuk memberikan penjelasan tentang pelaksanaan transaksi jual beli secara online agar memiliki keabsahan dan keyakinan dalam pelaksanaannya.

MENINGGAT : 1. **Firman Allaah SWT.**

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة / ٥ : ٢)

"... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya". (Al-Maidah/5 : 2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ... (النساء / ٤ : ٢٩)

"Wahai ingatlah orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu...". (An-Nisa/4 : 29).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ... (المائدة / ٥ : ١)

Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji".

(Al-Maidah/5 : 1).

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة / ٢ : ٢٧٥)

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". (Al-Baqarah/2 : 275).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا....

(البقرة / ٢ : ٢٨٢)

“Wahai ingatlah orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis itu enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mendikte (apa yang akan ditulis), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya ...”. (Al-Baqrah/2 : 282).

2. Hadits Rasulullaah saw. :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّمَا الْبَيْعُ عَن تَرَاضٍ». رواه البيهقي وابن ماجه (إسناده صحيح ورجاله موثقون رواه ابن حبان في صحيحه)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. bahwa Rasulullaah saw. bersabda: "Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka". HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Majah. (Sanad-sanadnya shahih dan semua perowinya terpercaya, diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam Kitab Shahihnya).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: «نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ بَيْعِ الْعَرْرِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra, berkata: "Rasulullaah Saw. melarang jual beli gharar" (HR Muslim, Kitab Al-Buyu, Bab: Buthlaan Bai al-Hashah wal Bai Alladzi Fih Gharar, No. 1513).

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، - أَوْ قَالَ: حَتَّى يَتَفَرَّقَا - فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَدَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا ". رواه البخاري

Dari Hakim bin Hizam ra. dari Nabi saw. bersabda: "Dua orang yang bertransaksi diperkenankan memilih (antara jadi dan tidak jadi) selama mereka berdua belum berpisah, - atau beliau bersabda: "Sampai mereka berdua berpisah" - . Apabila mereka berdua telah sepakat dan menjelaskan (keadaan barangnya), maka diberkati dalam jual-belinya, dan apabila menyembunyikan dan berbohong (tidan sesuai dengan spesifikasi barang yang telah disepakati), niscaya akan dicabut keberkahan dari jual beli mereka". HR. Bukhari.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَدَبَا مُحِقَّتِ الْبَرَكَةُ مِنْ بَيْعِهِمَا. قَالَ أَبُو دَاوُدَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا أَوْ يَخْتَارَ. - رواه أبو داود

"Dari Abdillah bin al-Harits, dari Hakim bin Hizam bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli mempunyai hak khayar dalam jual belinya selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskannya (transparan), niscaya diberkati dalam jual beli mereka, dan jika mereka menyembunyikan atau berdusta, niscaya akan dicabut keberkahan jual beli mereka". Abu Dawud berkata: "Sampai mereka berdua berpisah atau melakukan jual beli dengan perjanjian khayar." (HR. Al-Bukhari-Muslim dan imam ahli hadis lainnya).

عن بن عمر أن رجلاً ذكّر لرسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يَتَّخِذُ فِي الْبُيُوعِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا بَعْتِ، فَقُلْ: لَا خِلَابَةَ". قَالَ فَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا ابْتَاعَ يَقُولُ: لَا خِلَابَةَ. رواه ابن حبان

Dari Ibnu Umar ra.: "Ada seorang laki-laki dilaporkan kepada Rasulullah saw. bahwa dia telah menipu dalam jual beli. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Jika engkau menjual, maka katakanlah tidak ada penipuan". Kata Ibnu Umar: "(Setelah kejadian itu) laki-laki tersebut bila menjual selalu berkata: "Tidak ada penipuan". HR. Ibnu Hibban.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَفَرَ اللَّهُ لِرَجُلٍ كَانَ مِنْ قَبْلِكُمْ، كَانَ سَهْلًا إِذَا بَاعَ، سَهْلًا إِذَا اشْتَرَى، سَهْلًا إِذَا قَضَى، سَهْلًا إِذَا اقْتَضَى». رواه أحمد

Dari Jabir bin Abdillah ra. Rasulullah saw. bersabda: "Semoga Allah mengampuni orang sebelum kamu, dia mudah ketika menjual dan ketika membeli dan mudah ketika memutuskan dan ketika meminta keputusan". HR. Ahmad.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، رَفَعَ الْحَدِيثَ قَالَ: «مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ حَلَالٌ، وَمَا حَرَّمَ فَهُوَ حَرَامٌ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَافِيَةٌ، فَأَقْبَلُوا مِنَ اللَّهِ الْعَافِيَةَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ نَسِيًّا» ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا} [مریم: 64] «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ». رواه الحاكم (٣٤١٩)

Dari Abu Darda ra. berkata (hadits marfu): "Apa yang dihalalkan Allah dalam kitab-Nya maka hukumnya halal; apa yang diharamkan maka hukumnya haram pula, dan apa yang tidak disebutkan Allah (halal dan haramnya), maka dima'afkan. Terimalah apa yang dima'afkan Allah karena sesungguhnya Allah itu bukan lupa". Kemudian Abu Darda membacakan ayat "dan Allah Tuhanmu itu tidaklah lupa" [Maryam : 64]. «Hadits ini sanadnya shahih». HR. Al-Hakim (3419).

3. Pendapat Para Ulama, diantaranya :

1) Pendapat Asy-Syarqawi :

(وَ) الْعَيْنُ (الَّتِي فِي الدِّمَّةِ يَصْحُ بِنِعْمَتِهَا بِذِكْرِهَا مَعَ جِنْسِهَا وَصِفَتِهَا كَعَبْدٍ حَبَشِيٍّ خُمَاشِيٍّ) مع بقية الصفات التي تُذكر في السَّلَمِ (وَعَدًّا) هذا (بَيْعًا لَا سَلَمًا مَعَ أَتْهَا) أي العين (في الدِّمَّةِ اعْتِبَارًا بِلَفْظِهِ فَلَا يُشْتَرَطُ فِيهِ تَسْلِيمُ الثَّمَنِ قَبْلَ التَّفَرُّقِ) إلا أن يكون ذلك في رِبَوِيَّتَيْنِ فَيُشْتَرَطُ فِيهِ التَّقَابُضُ قَبْلَهُ كَمَا فِي الْعَيْنِ الْحَاضِرَةِ (حاشية الشرقاوي على شرح التحرير الجزء ٢ ص ١٦ مكتبة الحرمين)

Dan barang yang dalam jaminannya (tidak berada di depan para pelaku akad) boleh dijual bila disebutkan nama barangnya, jenisnya, spesifikasinya, dan sifat-sifat lainnya yang harus disebutkan dalam akad jual beli salam (semacam inden), seperti menyebutkan hamba sahaya dari Habasyi Khumasyi (Ethiopia). Transaksi ini dianggap jual beli, bukan salam, sekalipun barangnya tidak berada di depan para pelaku akad. Hal ini karena mengingat sebutannya (disebut jual beli). Oleh karenanya dalam transaksi semacam ini tidak disyaratkan harus menyerahkan uangnya sebelum berpisah. Kecuali jual beli secara barter terhadap dua jenis barang ribawi, maka disyaratkan harus saling merima sebelum berpisah, sama halnya dengan jual beli barang yang ada di hadapannya (kontan). (Hasyiyah Al-Syarqawi 'ala Syarhi al-Tahrier, juz II, hal. 16).

Keterangan: Salam ialah memesan barang dengan membayar duluan secara lunas, sedangkan inden ialah memesan barang dengan membayar DP dan dilunasi setelah barangnya ada.

2) Pendapat Prof. Dr. Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili :

والأصل في البيوع الإباحة، قال الإمام الشافعي: «فأصل البيوع كلها مباح إذا كانت برضا المتبايعين الجائزي الأمر فيما تبايعا، إلا ما نهى عنه رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ منها، وما كان في معنى ما نهى عنه رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ محرم بإذنه داخل في المعنى المنهي عنه، وما فارق ذلك أبحناه بما وصفنا من إباحة البيع في كتاب الله تعالى» أي في قوله سبحانه: {وأحل الله البيع} [البقرة/ ٢ : ٢٧٥] وقوله: {إلا أن تكون تجارة عن تراض منكم} [النساء/ ٤ : ٢٩]. (أ. د. وهبة بن مصطفى الزحيلي، الفقه الإسلامي وأدلته، الجزء الخامس، الصفحة: ٣٣٠٧، دار الفكر - سورية - دمشق، ...)

Pada dasarnya hukum jual beli itu *ibahah* (boleh). Imam Syafi'i berkata: "Hukum asal dari semua cara jual beli adalah boleh jika kedua belah pihak sama-sama ridha terhadap barang yang diperjual belikan, kecuali ada cara-cara tertentu yang dilarang oleh Rasulullah saw. Dan setiap yang dilarang oleh Rasul adalah haram termasuk kategori cara yang dilarang, sedangkan yang tidak demikian adanya maka hukumnya boleh. Penjelasan kami diatas yaitu tentang kebolehan jual beli adalah berdasarkan kitab Allah Ta'ala dalam firman-Nya: "Dan Allah menghalalkan jula beli". (al-Baqarah 2: 275) dan firmanNya: "kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. (An-Nisa/4: 29).

وأما شروط الثمن والمثمن فهي خمسة:

١ - أن يكون غير منهي عنه شرعاً: فلا ينعقد بيع الميتة والدم وما لم يقبض.

٢ - أن يكون طاهراً: فلا يجوز بيع النجس كالخمر والخنزير، والمشهور منع بيع العاج والزبل والزيت النجس مطلقاً. وأجاز ابن وهب ذلك البيع، فمن رأى أن عاج الفيل ناب جعله كالميتة، ومن رأى أنه قرن معكوس جعل حكمه حكم القرن.

٣ - أن يكون منتفعاً به شرعاً: فلا يجوز بيع ما لا منفعة فيه كالكلاب والخشاش (الحشرات) وآلات اللهو، واختلف المالكية في بيع الكلاب للصيد وحراسة الغنم على رأيين.

٤ - أن يكون معلوماً للعاقدين: فلا يجوز بيع المجهول.

٥ - أن يكون مقدوراً على تسليمه: فلا ينعقد بيع معجوز التسليم كالسّمك في الماء. (أ. د. وهبة بن مصطفى الزحيلي، الفقه الإسلامي وأدلته، الجزء الخامس، الصفحة: ٣٣٥٦، دار الفكر - سورية - دمشق)

Adapun syarat-syarat jual beli itu ada lima perkara :

1. Bukan barang yang dilarang diperjual belikan oleh Syara', maka tidak sah menjual bangkai, darah dan barang yang tidak dapat diterima.
2. Barangnya suci, maka tidak boleh menjual benda najis seperti arak dan babi.

Menurut pendapat yang masyhur tidak boleh menjual gading gajah, sampah dan minyak yang najis secara mutlak. Namun Ibnu Wahab membolehkan menjual barang-barang tersebut. Yang memandang gading itu sama dengan gigi taring maka kedudukannya sama seperti

bangkai; dan yang memandang bahwa gading itu adalah tanduk yang terbalik, maka hukumnya seperti hukum tanduk.

3. Bermanfa'at secara syara'i, tidak boleh menjual barang yang tidak bermanfa'at, seperti menjual anjing, serangga dan alat-alat permainan. Di kalangan madzhab Maliki terjadi perbedaan pendapat berkaitan dengan menjual anjing untuk berburu dan untuk menjaga binatang ternak menjadi dua pendapat.
4. Diketahui oleh kedua belah pihak pelaku 'aqad, tidak boleh menjual barang yang tidak dapat diketahui.
5. Dapat diserahkan, tidak sah menjual barang yang tidak dapat diserahkan seperti menjual ikan di dalam kolam.

كيفية إبرام التعاقد بالهاتف واللاسلكي ونحوهما من وسائل الاتصال الحديثة:

ليس المراد من اتحاد المجلس المطلوب في كل عقد كما بينا كون المتعاقدين في مكان واحد، لأنه قد يكون مكان أحدهما غير مكان الآخر، إذا وجد بينهما واسطة اتصال، كالتعاقد بالهاتف أو اللاسلكي أو بالمراسلة (الكتابة) وإنما المراد باتحاد المجلس: اتحاد الزمن أو الوقت الذي يكون المتعاقدان مشغولين فيه بالتعاقد، فمجلس العقد: هو الحال التي يكون فيها المتعاقدان مقبلين على التفاوض في العقد، وعن هذا قال الفقهاء «إن المجلس يجمع المتفرقات».

وعلى هذا يكون مجلس العقد في المكالمة الهاتفية أو اللاسلكية: هو زمن الاتصال ما دام الكلام في شأن العقد، فإن انتقل المتحدثان إلى حديث آخر انتهى المجلس.

ومجلس التعاقد بإرسال رسول أو بتوجيه خطاب أو بالبرقية أو التلكس أو الفاكس ونحوها: هو مجلس تبليغ الرسالة، أو وصول الخطاب أو البرقية أو إشعار التلكس والفاكس، لأن الرسول سفير ومعبر عن كلام المرسل، فكأنه حضر بنفسه وخوطب بالإيجاب فقبل، في المجلس. فإن تأخر القبول إلى مجلس ثان، لم ينعقد العقد. وبه تبين أن مجلس التعاقد بين حاضرين: هو محل صدور الإيجاب، ومجلس التعاقد بين غائبين: هو محل وصول الكتاب أو تبليغ الرسالة، أو المحادثة الهاتفية. لكن للمرسل أو للكاتب أن يرجع عن إيجابه أمام شهود، بشرط أن يكون قبل قبول الآخر ووصول الرسالة أو الخطاب ونحوه من الإبراق والتلكس والفاكس. ويرى جمهور المالكية أنه ليس للموجب الرجوع قبل أن يترك فرصة للقابل يقرر العرف مداها، كما تقدم.

هذا وإن بقية شروط الإيجاب والقبول عدا اتحاد المجلس لا بد من توافرها في وسائل الاتصال الحديثة.

أجمع الفقهاء على أن العقد ينعقد بين الغائبين كما في آلات الاتصال الحديثة بمجرد إعلان القبول، ولا يشترط العلم بالقبول بالنسبة للطرف الموجب الذي وجه الإيجاب.

(أ. د. وهبة بن مصطفى الزحيلي، الفقه الإسلامي وأدلته، الجزء الرابع، الصفحة: ٢٩٥٠ - ٢٩٥١، دار الفكر - سوربة - دمشق،)

Teknis melangsungkan transaksi jual beli via telepon, telegram dan via alat komunikasi modern lainnya.

Yang dimaksud "harus satu majelis dalam setiap transaksi jual beli" seperti uraian kami diatas, bukan berarti bahwa posisi penjual dan pembeli harus berada di satu tempat yang sama, terkadang yang satu

berada di satu tempat dan yang satunya lagi berada di tempat lain dengan menggunakan alat komunikasi, seperti telepon, telegram atau surat atau e-mail (SMS, WA, dll.). Maka yang dimaksud satu *majelis* itu ialah masa atau waktu dimana para pelaku akad sedang melangsungkan perjanjian transaksi jual beli. Sementara yang disebut *majelis akad* ialah suatu keadaan dimana para pelaku akad sedang melakukan transaksi tersebut. Itulah arti dari perkataan para *fuqaha* "majelis itu dapat menyatukan yang berpencaran". Dengan demikian *majelis akad* dalam pembicaraan via telepon atau telegram itu ialah saat berkomunikasi mengenai urusan transaksi jual beli. Jika keduanya beralih kepada topic pembicaraan lain maka berakhirlah *majelis akad* jual beli tersebut.

Adapun *majelis akad* dalam transaksi jual beli melalui surat, atau melalui perantara, telegram, teleks, fax, email dan semisalnya ialah saat diterimanya surat tersebut, atau saat si perantara menyampaikan maksudnya, atau saat membaca telegram, teleks, fax atau email tadi. Sebab perantara atau pesuruh itu berfungsi sebagai penghubung yang menyampaikan pesan dari yang menyuruh, maka seolah-olah ia hadir dengan dirinya sendiri dan terjadi ijab kabul di *majelis* tersebut. Jika kabulnya terjadi pada waktu yang lain maka akad tersebut tidak sah.

Dengan demikian jelaslah, bahwa *majelis akad* bagi pelaku transaksi secara tatap muka adalah tempat mengucapkannya ijab kabul, sedangkan bagi yang tidak bertatap muka adalah saat sampainya surat, atau sampainya berita atau saat terjadinya pembicaraan via telepon.

Pihak penjual melalui perantara atau melalui surat diatas boleh menarik kembali *ijabnya* (membatalkan akad), hanya harus di depan saksi, dengan syarat sebelum terjadinya *kabul* dari pihak pembeli dan sebelum sampainya surat atau pesan melalui teleks, fax atau e-mail tadi. Kebanyakan ulama dari madzhab Maliki berpendapat bahwa pihak penjual tidak boleh menarik kembali *ijabnya* sebelum memberi kesempatan kepada pihak pembeli untuk melakukan *kabul* selama jangka waktu yang menurut adat cukup untuk melakukan *kabul* tersebut.

Transaksi macam ini masih memiliki beberapa syarat *ijab kabul* selain harus satu *majelis* yang harus dipenuhi dalam pembicaraan melalui alat komunikasi tersebut.

Para ulama ahli fiqih telah sepakat, transaksi antara dua orang yang tidak bertatap muka, seperti melalui alat komunikasi, berlangsung (jadi/sah) dengan adanya pernyataan *kabul* dari pihak pembeli dan tidak disyaratkan harus diketahui oleh pihak penjual, karena dia sendiri yang telah menggiring terjadinya *kabul*. (Wahbah al-Zuhaili, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Juz IV: 2950-2951).

3) Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwatiyyah :

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يقوم الدليل على تحريمها، وبه قال الشافعية وبعض الحنفيّة ومنهم الكرخي ويعضد هذا قوله صلى الله عليه وسلم: ما أحل الله فهو حلال، وما حرم فهو حرام، وما سكت عنه فهو عفو، فأقبلوا من الله عافيته، فإن الله لم يكن ليئسى شيئاً.
(الموسوعة الفقهية الكويتية/ ١٠ : ٢١١)

Hukum asal dari segala sesuatu itu boleh sehingga ada dalil yang mengharamkannya. Demikian pendapat madzhab Asy-Syafi'i dan sebagian madzhab Abu Hanifah yang diantaranya Al-Kurkhiy. Pendapat ini didukung oleh sabda Rasulullah saw.: "Apa yang dihalalkan Allah maka hukumnya halal; apa yang diharamkan maka hukumnya haram; dan apa yang tidak disebutkan Allah (halal haramnya) maka

dima'afkan. Terimalah pema'afan Allah itu sebab sesungguhnya Allah tidak mungkin lupa akan sesuatu". (Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwatyyah/10 : 211).

4) Pendapat Dr. Mustafa :

وبيع شيء موصوف في الذمة فجائز إذا وجدت الصفة على ما وصف به. (د. مصطفى ديب البغا ، التذهيب في أدلة متن الغاية والتقريب ، الصفحة : ١٢٥ ، دار ابن كثير دمشق - بيروت ، ١٤٠٩ هـ - ١٩٨٩ م)

Menjual barang yang dalam jaminannya (tidak berada di depan para pelaku akad) hukumnya boleh jika sifat-sifat barang tersebut sesuai dengan kriteria yang disebutkan. (Dr. Musthafa).

5) Pendapat Dr. Erwandi Tarmizi, MA :

Pemilik Situs Telah Memiliki Barang yang Ditampilkan

Jika pemilik situs telah memiliki terlebih dahulu barang yang ia tampilkan maka para ulama berbeda pendapat tentang keabsahan hukumnya. Perbedaan pendapat ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam hukum ba'i al ghaib ala ash shifat:

Pendapat pertama: jual beli barang yang tidak disaksikan pada saat akad sekalipun barang tersebut ada, hukumnya tidak sah.

Pendapat ini merupakan mazhab syaf i.

An Nawawi berkata, "Pendapat yang kuat dalam mazhab bahwa *ba'i al ghaib ala ash shifat* tidak sah. Pendapat ini berpegang kepada hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ". رواه مسلم

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang jual-beli Gharar". (HR. Muslim).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang jual-beli yang mengandung unsur gharar, dan jual-beli barang yang tidak terlihat oleh mata, hanya sekedar penjelasan melalui kata-kata termasuk jual beli gharar, karena objeknya tidak jelas. Dengan demikian jual-beli barang yang tidak disaksikan fisiknya dilarang.

Tanggapan: Tidak benar *ba'i al ghaib ala ash shifat* termasuk jual beli gharar, karena sebuah objek barang menjadi jelas dapat diketahui dengan indera mata (melihat langsung), dan juga dapat diketahui dengan indera lain, dengan cara penjelasan spesifikasi barang melalui kata-kata baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Dan syariat menghukumi sama antara mengetahui sesuatu hal dengan cara melihat langsung ataupun dengan sekedar uraian kata-kata. Allah berfirman,

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ (البقرة / ٢ : ٨٩)

"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya". (Al Baqarah: 89).

Dalam ayat di atas Allah menghukumi kafir orang Yahudi atas keingkaran mereka terhadap Nabi Muhammad. Padahal mereka mengetahui Nabi Muhammad hanya melalui penjelasan Taurat dan tidak dengan cara menyaksikan langsung. Dan Allah menghukumi

sama antara pengetahuan dengan uraian dan menyaksikan langsung.

Begitu juga sabda Nabi shal/allahu'alaihiwa sallam,

«لَا تُبَاشِرِ الْمَرْأَةَ الْمَرْأَةَ فَتَنْعَتَهَا لِرُؤُوسِهَا حَتَّى كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا». رواه البخاري

"Janganlah seorang wanita bergaul dengan wanita lain, kemudian ia mensifati (menjelaskan ciri-ciri tubuh) wanita tersebut kepada suaminya, seolah-olah suaminya melihat langsung wanita yang disifati". (H R. B ukhari).

Hadis ini sangat tegas menyatakan sama antara penjelasan melalui kata-kata dengan melihat langsung.

Dengan demikian, maka penjelasan spesifikasi barang melalui kata-kata sama dengan melihat langsung sehingga tidak ada unsur gharar dalam jual-beli ini. (Dr. Adil Syahin, aqduṭ taurid; haqiqanhu wa ahkamuhu fil Jiqh, jilid I, hal 296.)

Pendapat kedua: *ba'i al ghaib ala ash shifat* hukumnya sah, pendapat ini merupakan mazhab mayoritas para ulama mazhab Hanafi, Maliki dan Hanbali. (Al Mausu'ah al Fiqhiyyah al Kuwaitiyah, iilid IX, hal 16')

Dalil pendapat ini adalah nash-nash yang menjelaskan bahwa hukum jual-beli pada dasarnya adalah boleh/halal. Allah berfirman,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ (البقرة / ٢ : ٢٧٥)

"Allah telah menghalalkan jual beli". (Al Baqarah:275).

Ba'i al ghaib ala ash shifat termasuk jual-beli dan hukum asal jual-beli adalah halal, dengan demikian *ba'i al ghaib ala ash shifat* hukumnya halal.

Dan tidak ada hal-hal yang menyebabkan jual-beli ini menjadi haram maka hukumnya tetap pada asalnya yaitu halal. Wallahu a'lam, pendapat yang menghalalkan jual beli *ba'i al ghaib ala ash shifat* lebih kuat, karena memang tidak ada hal yang mengubah hukumnya dari halal menjadi haram. Tetapi perlu diingat bahwa penjelasan spesifikasi mesti harus jelas. Bila tidak jelas, seperti seorang penjual mengatakan kepada pembeli, "Saya jual baju yang ada dalam kotak ini dengan harga sekian ...," tanpa ada penjelasan tentang warna, ukuran, model, jenis, dan hal-hal lain yang mempengaruhi harga barang maka hukumnya haram karena termasuk jual beli gharar.

Setelah mengetahui bahwa *ba'i al ghaib ala ash shifat* dibolehkan syariat, maka hukum menjual barang yang telah dimiliki oleh pemilik sebelum ditawarkan di situs miliknya hukumnya juga dibolehkan.

4. Qawa'idul Fiqh :

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ. (جلال الدين السيوطي، الأشباه والنظائر، الجزء الأول، الصفحة : ٦٠، دار الكتب العلمية، ١٤١١ هـ - ١٩٩٠ م)

Hukum asal dalam segala hal adalah boleh, hingga ada dalil yang menunjukkan akan keharamannya.

الأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

"Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya".

- MEMPERHATIKAN :1.
- Perkembangan teknologi yang kian pesat, ternyata memunculkan problematika tersendiri, di antaranya persoalan bisnis yang sering kali menggunakan internet, sehingga internet menjadi salah satu kebutuhan yang urgen bagi sebagian banyak masyarakat dalam mempermudah segala urusan manusia termasuk bisnis/jual beli, bukan hanya memberikan kemudahan, internetpun memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pekerjaan dan usaha. Salah satu usaha yang dapat dilakukan masyarakat dalam hal ini ialah Jual beli online,
 - Semakin banyak pengguna internet di seluruh dunia, menjadikan bisnis online sebagai alternative usaha yang disukai oleh hampir di seluruh kalangan. Tidak hanya memerlukan modal banyak tetapi juga bisa dilakukan di rumah tanpa harus pergi ke tempat penjualan. Hal

inih yang mengakibatkan banyaknya oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menggunakan sarana ini dengan melakukan praktek penipuan.

3. Dalam transaksi online, produk yang ditawarkan bermacam-macam bentuk, ukuran, warna, bahan dan lain sebagainya. Ketika kita membeli produk tersebut kita tidak dapat mencoba produk yang diinginkan, hanya saja terdapat ukuran dan keterangan produk. Jadi kita hanya bisa memilih produk tanpa mencobanya.
4. Produk yang ditawarkan hanya bisa dilihat melalui alat berbentuk digital atau sejenisnya. Dalam hal ini pembeli hanya bisa melihat barang melalui foto atau gambar, jadi seringkali terjadi dalam pembelian online barang yang dibeli tidak sesuai dengan barang yang dipesan.

Dengan Bertawakkal dan Memohon Petunjuk kepada Allah SWT.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : HUKUM JUAL BELI ONLINE MENURUT SYARI'AT ISLAM

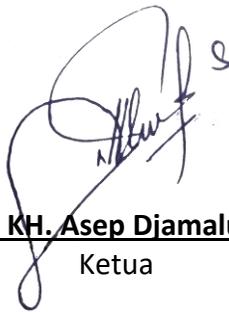
1. Diperbolehkan selama tidak ada indikasi yang dilarang dalam Syari'at Islam.
2. Barang yang diperjual belikannya halal, suci, bermanfa'at dan berada dalam tanggungannya.
3. Spesifikasi barangnya jelas sesuai dengan barang itu sendiri (tidak ada unsur gharar/penipuan).
4. Adanya 'Aqad yang jelas dari kedua belah pihak.
5. Adanya khiyar/memilih antara jadi dan tidak jadi jual beli.
6. Adanya kesepakatan untuk mengembalikan barang tatkala tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah disebutkan dalam barang itu.

والله أعلم بالصواب

Ditetapkan di Bandung

pada tanggal : 04 November 2021 M. / 28 Rabi'ul Awwal 1443 H.

BIDANG FATWA MUI KOTA BANDUNG



Drs. KH. Asep Djamaludin

Ketua

Mengetahi,

DEWAN PIMPINAN HARIAN

MAJELIS ULAMA INDONESIA KOTA BANDUNG



Prof. Dr. KH. Miftah Farid
Ketua Umum



Dr. H. Asep A. Fathurrohman., Lc. M.Ag.
Sekretaris Umum